BAB II

GAGASAN PLURALISME AGAMA

ISLAM LIBERAL

A. Masyarakat Plural Dan Konflik

Kemajemukan menurut kalangan Islam liberal merupakan fitrah kemanusiaan yang dicipta Tuhan untuk menyelamatkan manusia melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Kehidupan yang plural mengandung arti bahwa masyarakat tidak terdiri dari satu identitas komunal saja, tetapi terdapat banyak ragam identitas yang berbeda di dalamnya. Seiring perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi yang melahirkan globalisasi kehidupan, sulit menemukan sebuah masyarakat yang monolitik, kecuali di bagian tertentu semisal Vatikan, Makkah atau Madinah yang memang dibangun menjadi tempat suci untuk satu keyakinan saja.[45]

Keanekaragaman dalam masyarakat, menurut Ulil Abshar Abdalla, bisa membuat semakin berwarnanya masyarakat jika dikelola secara baik, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Seringkali keragaman menjadi pemicu konflik sosial.[46] Dari berbagai konflik yang terjadi dalam sejarah, kalangan Islam liberal melihat agama merupakan salah satu faktor pemicunya, atau setidaknya, agama dijadikan sebagai alat untuk menjustifikasi penyerangan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Sekalipun agama tidak

[45] Nurcholis Madjid, "Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi," *Republika*, 10 Agustus 1999. Lihat juga Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Jakarta: Mizan, 1999), 56, Rumadi, "Islam, Toleransi, dan Pluralisme (1)," dalam *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas,* ed. M. Imdadun Rahmat, et.al (Jakarta: Erlangga, 2003), 186-187

[46] Ulil Abshar Abdalla, "Keragaman Dalam Pandangan Islam," ibid, 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memainkan peran utama dalam menyulut berbagai kerusuhan, namun peran sertanya dalam menjustifikasi kekerasan/konflik sosial begitu nyata. Karena itulah Taufik Adnan Amal melihat perlunya agama didudukkan ke kursi pesakitan sebagai tertuduh dalam berbagai konflik yang terjadi.[47]

Tercatatlah dalam sejarah konflik masyarakat Kristen-Muslim pada Perang Salib/Sabil, konflik Hindu-Muslim di India, Kristen-Kristen di Irlandia, masyarakat Muslim Bosnia yang dibantai oleh komunitas Kristen di Herzegovina, pemberontakan Tamil (Hindu) di tengah masyarakat Srilangka yang mayoritas Budha, agresi Amerika dan sekutunya di Afghanistan dan Irak (meski bermotif ekonomi-politik, tetapi seringkali dikaitkan dengan agama), dan konflik 'abadi' antara Israel (Yahudi) dan Palestina (Islam-Kristen). Dalam konteks Indonesia, konflik komunal bernuansa agama seringkali mewarnai sejarahnya. Sebagai contoh kecil adalah konflik antara komunitas Kristen dan Muslim di Ambon (Maluku), konflik di Poso (Sulawesi Tengah), konflik etnik di Sambas (Kalimantan Barat) dan kekerasan terhadap sejumlah tokoh agama di Banyuwangi (Jawa Timur) dengan isu dukun santet. Meski banyak analisis menyebutkan konflik-konflik tersebut lebih didasari oleh faktor ekonomi dan politik, tetapi tidak dapat dipungkiri konflik tersebut membawa nama agama sebagai identitas kelompok yang terlibat konflik.[48]

---

[47] Taufik Adnan Amal, "Masalah Keberagamaan di Tengah Keragaman," dalam *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif: 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif,* ed. Abd Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (Jakarta: Maarif Institute, 2005), 71-72

[48] Selama ini analisis terhadap konflik komunal di Indonesia seringkali memakai pendekatan ekonomi-politik, tetapi menurut Biyanto konflik tersebut juga melibatkan *system of beliefs* masyarakat yang terlibat. *System of beliefs* merupakan seperangkat nilai primordialistik yang dikandung oleh sebuah tradisi atau budaya dalam komunitas keberagamaan tertentu sebagai *blue-print* bagi seluruh kesadaran kosmologis dan aktivitas keseharian pengikutnya. Karena berupa nilai-nilai primordialistik, maka *system of beliefs* mengharuskan setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relasi antara komunitas agama di negeri ini sangat mudah tercabik-cabik oleh konflik komunal karena menyimpan potensi yang kuat untuk terjadinya hal itu. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, potensi konflik komunal di Indonesia berakar pada perlakuan diskriminatif pemerintah kolonial Hindia Belanda dan diperparah oleh pengembangan sikap eksklusif komunitas beragama. Sikap eksklusif ini dibentuk oleh persepsi adanya ancaman dari satu komunitas atas komunitas lainnya (kuatnya kecurigaan antara komunitas agama) dan diperkuat lagi oleh aktivitas keagamaan yang memperkokoh keyakinan keimanan pemeluknya secara internal, tetapi pada sisi lain, menambah tipisnya keterikatan dengan komunitas lainnya.[49]

Meski tampak mendalam, cara beragama seperti ini dinilai oleh Abdurrahman Wachid sebagai keberagamaan yang dangkal yang timbul akibat interaksi dengan Islam mancanegara, terutama Timur Tengah. Ada dua sebab kemunculan hal itu: pertama, Islam Indonesia sedang mengalami transisi dari kehidupan tradisional ke kehidupan modern yang berdampak pada hilangnya akar-akar psikologis dan kultural. Kekhawatiran teralihkan dari agama membuat mereka enggan menerima modernisasi secara total. Maka, meski telah tinggal di kota-kota, Gus Dur menilai mereka masih bermental orang kampung. Kedua, politisasi Islam. Islam telah dijadikan ajang kepentingan politik dan bendera politik yang dipakai untuk menghadapi orang lain. Pendangkalan agama inilah

---

pengikutnya untuk mentaati dan melaksanakannya tanpa *reserve*. Karena *system of beliefs* masing-masing komunitas mengajarkan nilai-nilai yang berbeda, bahkan bertentangan, maka secara diametral dapat membuat masing-masing pengikut agama dan etnisitas berhadap-hadapan. Lihat Biyanto, "Anatomi Konflik Agama-Etnik Dalam Perspektif *System of Beliefs*," *Jurnal al-Afkar, 9* (Januari-Juni 2004), 46-60

[49] Sarlito Wirawan Sarwono, "Hubungan Antar Agama Dalam Pandangan Psikologi," dalam *Dialog Antar Agama,* ed. Devi Setya Wibawa, et.al (Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat UNIKA Atma Jaya, 1998), 302-208. Sikap eksklusif beragama menjadi tertuduh utama dalam terjadinya berbagai konflik sosial. Kesimpulan ini tampak jelas dalam berbagai tulisan kalangan Islam liberal, seperti tulisan Adnan Amal, "Masalah Keberagamaan di Tengah Keragaman," dalam *Muhammadiyah dan,* 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadikan warna Islam Indonesia bersifat eksklusif dan menjadi sebab konflik sosial antaragama.[50] Sikap ini diyakini dapat mengakibatkan bentuk-bentuk kekerasan yang bakal menimbulkan konflik-konflik keagamaan yang laten. Karena itu, Cak Nur menyatakan, sebenarnya tidak ada masa depan jika keberagamaan itu dikembangkan dalam bentuk eksklusif. Eksklusivisme cepat atau lambat hanya akan membawa manusia pada kehancuran.[51]

Pada titik ini timbul pertanyaan, kenapa kedalaman keimanan pemeluk agama melahirkan sikap eksklusif yang, seringkali di kemudian hari, meledakkan kebencian dan permusuhan terhadap komunitas agama lain? Bukankah agama secara normatif mengklaim sebagai jalan keselamatan yang membawa kedamaian bagi manusia kini-di sini dan esok-di sana? Ini merupakan sisi paradoksal beragama.

Dengan mengutip tesis Hugh Goddard, Budhy Munawar Rahman melihat paradoks beragama tersebut terjadi karena masing-masing komunitas agama menerapkan standar ganda *(double standard)* dalam relasi yang mereka bangun. Dalam buku "Christians and Muslims: From Double Standards to Mutual Understanding,"[52] Goddard berkesimpulan bahwa konflik Kristen-Islam terjadi karena kedua komunitas agama tersebut menerapkan standar ganda dalam berhubungan. Baik Kristen maupun Muslim selalu menerapkan standar yang ideal dan normatif untuk melihat diri sendiri, dan menerapkan standar realita-historis ketika memandang agama lainnya. Melalui standar

---

[50] Abdurrahman Wachid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama," dalam *Passing Over: Melintasi Batas Agama,* ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Jakarta: Gramedia, 2001), 51-52.
[51] Nurcholis Madjid, *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1999), 60
[52] Buku Goddard tersebut telah diterjemahkan dalam versi Indonesia berjudul *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2000). Mengenai pernyataan Goddard di atas lihat Kata Pengantar buku tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ganda inilah muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh hubungan antarumat beragama.

Sebagai contoh, dalam bidang teologi, baik Kristen maupun Muslim seringkali melihat doktrin agamanya sebagai yang paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain hanya konstruksi manusia atau berasal dari Tuhan tetapi telah dirusak/dipalsukan oleh manusia. Dalam sejarah standar ganda biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agama yang dianut. Yang perlu dicatat di sini adalah bahwa standar ganda mengandung klaim kebenaran absolut *(absolute truth claim)* pada agama sendiri. Munawar Rahman pun berkesimpulan bahwa sikap dan klaim ini menunjukkan ketidakkritisan cara berfikir agama, dan lebih dari itu, menjadi sebab terjadinya konflik-konflik antaragama.[53]

Klaim kebenaran mutlak menurut Charles Kimball merupakan sesuatu yang secara alami berada dalam setiap agama, bahkan ia adalah fondasi yang mendasari keseluruhan struktur agama. Meski demikian, klaim kebenaran agama yang otentik tidak pernah begitu kaku dan eksklusif, namun ketika interpretasi tertentu atas klaim tersebut menjadi proposisi-proposisi yang menuntut kebenaran tunggal dan diperlakukan sebagai doktrin kaku, kecenderungan terhadap penyelewengan dalam agama dapat muncul dengan mudah. Lebih jauh Kimball menilai bahwa klaim kebenaran yang telah diselewengkan tersebut tidak memiliki kesadaran keterbatasan yang dimiliki manusia dalam usaha mencari dan mengartikulasikan kebenaran agama.[54] Selain merugikan agama

---

[53] Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 34-35. Lihat juga Hatim Gazali, "Agama Dalam Cetakan Baru," *Jawa Pos*, 7 Desember 2003.
[54] Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), 84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, klaim tersebut juga merugikan diri sendiri karena sikap semacam ini sesungguhnya mempersempit bagi masuknya kebenaran-kebenaran baru yang bisa membuat hidup ini lebih lapang dan kaya.[55]

Keberagamaan yang non-pluralistis tersebut, menurut Munawar Rahman, adalah problem dari zaman ke zaman yang selalu diwarisi masyarakat beragama. Karenanya diperlukan suatu teologi yang ramah terhadap agama lain. Teologi seperti ini harus dibangun dari kesadaran keberadaan diri di tengah-tengah agama-agama lain, yaitu berteologi dalam konteks agama-agama. Teologi ini mempunyai maksud untuk memasuki dialog antaragama, dan dengan demikian mencoba memahami cara baru yang mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan. Poin penting yang dibicarakan dalam teologi ramah agama ini menurut Munawar- Rahman adalah apakah ada kebenaran dalam agama lain? Implikasi pertanyaan ini adalah apakah ada keselamatan dalam agama lain? Pertanyaan ini berakar pada satu pertanyaan: apakah kita menyembah Tuhan yang sama?[56] atau secara lebih sederhana Komaruddin Hidayat merumuskan pertanyaan untuk teologi model ini: benarkah jalan keselamatan Tuhan hanya dimonopoli oleh satu tradisi agama?.[57]

Lebih jauh Munawar Rahman menyimpulkan bahwa rangkuman jawaban untuk semua pertanyaan itu adalah diperlukannya teologi inklusif bahkan pluralis sebagai formulasi teologi ramah agama-agama tersebut.[58] Teologi inklusif pluralis menempatkan

---

[55] Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Gramedia, 2003), 50
[56] Rahman, *Islam Pluralis,* 32-33
[57] Komaruddin Hidayat, "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik," dalam *Passing Over,* 38.
[58] Rahman, *Islam Pluralis,* 44-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dalam posisi sederajat tanpa melihat latar belakang agama, budaya, suku, dan identitas komunal lainnya. Selain juga membuka adanya kemungkinan kebenaran pada komunitas agama lain dan kebersamaan dalam menanggung kewajiban menciptakan perdamaian dan ketenteraman dalam kehidupan.[59]

Sesungguhnya tidak ada perbedaan fundamental antara konsep pluralisme agama yang diusung para pemikir Muslim liberal di Indonesia dengan konsep serupa dalam konteks tradisi Barat seperti tersebut pada bab awal, yaitu pluralisme agama bermakna paralelisme agama-agama yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari keberagamaan yang inklusif dan bertentangan dengan sikap beragama yang eksklusif. Keserupaan ini bukan tidak disengaja mengingat teologi pluralisme agama yang diusung oleh para pemikir tersebut sebenarnya adalah konstruksi pinjaman yang dicoba untuk diletakkan di atas basis normatif Islam. Perbedaannya terjadi pada penggunaan bahasa-bahasa Islam oleh kalangan Muslim liberal Indonesia sebagai alat justifikasi. Ini wajar belaka mengingat *market* sasaran penyebaran gagasan tersebut adalah masyarakat Muslim.

Komunitas Islam liberal melihat bahwa teologi eksklusif yang mengaku kebenaran absolut hanya ada dalam Islam tidak cukup kokoh dijadikan sebagai basis bagi konstruksi masyarakat plural sebab sikap tersebut menyimpan potensi dahsyat sebagai sumber konflik dan disintegrasi sosial. Dan kalangan Islam liberal menyayangkan teologi eksklusif tersebut selama berabad-abad dianut oleh masyarakat Muslim.

Terdapat beberapa doktrin Islam yang dianggap kalangan liberal telah dijadikan alat justifikasi sikap eksklusif tersebut, seperti dalam al-Qur'an Surat Alu-Imran ayat 19;

[59] Gazali, "Agama Dalam Cetakan Baru," *Jawa Pos*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam".[60] Karena itulah kalangan Islam liberal menilai perlunya dilakukan penafsiran ulang terhadap doktrin-doktrin Islam agar konstruksi teologi pluralisme agama dapat diletakkan secara kokoh dalam tradisi Islam. Doktrin pokok Islam yang dicoba dibaca ulang oleh komunitas Islam liberal untuk proyek tersebut adalah makna "Islam" yang dipahami bukan sebagai nama khusus agama yang dipeluk oleh umat Nabi Muhammad tetapi istilah untuk menyebut aktivitas dan sikap ketundukan kepada Tuhan semata. Pemaknaan ulang terhadap kata "Islam" ini memaksa mereka untuk melakukan hal serupa terhadap makna "tauhid" mengingat tauhid merupakan inti dari Islam. Bukan sekedar itu, Islam liberal juga melakukan hal serupa terhadap konsep Ahli Kitab dan beberapa konsep lainnya yang selama ini dianggap oleh mereka telah dipahami secara eksklusif oleh umat Islam.

B. Kesatuan Kebenaran

Muhammad Wahyuni Nafis memberikan beberapa prinsip landasan pluralisme agama: pertama, pengakuan pada logika Yang Satu bisa dipahami dan diyakini dalam berbagai bentuk dan tafsiran. Ini berarti bahwa Yang Maha Kuasa itu bisa dipahami oleh berbagai penganut agama-agama secara berbeda dan bermacam-macam, namun semuanya tetap mengacu pada satu keyakinan bahwa hanya ada satu Yang Maha Kuasa. Ini adalah hakikat keimanan semua agama yang ditangkap oleh manusia secara plural sebagai konsekuensi niscaya dari Yang Tak Terbatas ketika dipahami oleh yang terbatas.

Prinsip kedua adalah bahwa multi tafsiran dan pemahaman mengenai Yang Satu hanyalah alat atau jalan menuju ke Hakikat Absolut. Prinsip kedua ini penting sebab di

[60] Adnan Amal, "Masalah Keberagamaan di Tengah Keragaman," dalam *Muhammadiyah dan,* 73 dan 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping memberikan dasar atas pandangan pluralisme sebagai satu keniscayaan, juga sebagai langkah preventif untuk mencegah adanya kemungkinan pemutlakan pada masing-masing bentuk tradisi keagamaan dan pemahaman. Ketiga, karena keterbatasan dan kebutuhan pada komitmen terhadap suatu pengalaman partikular mengenai realitas transenden dan absolut, maka pengalaman partikular keagamaan, meskipun terbatas, harus diyakini memiliki nilai mutlak bagi pemeluknya. Prinsip ini merupakan komitmen bahwa keagamaan yang mendalam sangat diperlukan dan berfungsi sebagai kriteria yang mengabsahkan serta memberikan makna terdalam dari seluruh pengalaman pribadi seseorang. Namun satu hal yang perlu dicatat di sini bahwa sikap ini tidak berarti membolehkan adanya pemaksaan terhadap orang lain untuk mengakui dan meyakini keyakinan kita, melainkan harus tetap diiringi dengan pengakuan bahwa pada orang lain juga terdapat komitmen mutlak pada pengalaman partikularnya seperti yang kita yakini. Dalam ungkapan lain, kemutlakan pengalaman partikular keagamaan bersifat *relatively absolute*.[61]

Ketiga prinsip tersebut mereka rumuskan dalam kalimat *"Other religions are equally valid ways to the same truth,"* (agama-agama lain adalah jalan-jalan yang sama-sama absah menuju kepada kebenaran yang sama) *"Each religion expresses an important part of the truth,"* (setiap agama mengekspresikan satu bagian penting dari kebenaran) atau *"Other religions speak of different but equally valid truth"* (agama-agama lain mengungkapkan perbedaan, tetapi kebenarannya sama-sama valid).[62] Dalam konteks beragam jalan menuju Tuhan inilah Munawar Rahman melihat, dengan meminjam gagasan Frithjof Schoun, bahwa

[61] Muhammad Wahyuni Nafis, "Referensi Historis Bagi Dialog Antaragama," dalam *Passing Over*, 93-94
[62] Rahman, *Islam Pluralis,* 50-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama-agama terbangun dari dua unsur: esoterik dan eksoterik. Unsur pertama menjadi titik temu agama-agama secara transendental karena ia merupakan *the heart of religions* (jatung/inti agama-agama). Pada titik ini tidak ada perbedaan antara satu agama dengan yang lainnya. Tetapi pada aspek eksoterik, kebenaran tunggal tersebut terfragmentasi akibat spektrum penangkapan setiap orang terhadap yang tunggal itu melalui beragam dimensi, bahasa dan cara pandang. Dan di sinilah letak terjadinya perbedaan agama-agama.

Munawar Rahman mengibaratkan sisi esoterik-eksoterik sebagai pelangi dengan beragam warnanya tetapi memiliki warna dasar yang sama, putih. Setiap warna muncul dari warna putih lewat pembelokan, atau dalam ungkapan lain, setiap warna menyimpan warna putih. Pada dasarnya semua agama itu mempunyai warna dasar yang sama, yang tidak terlihat dari warna luarnya yang beragam. Dalam konteks ini dapat diibaratkan Islam adalah warna hijau, Kristen warna biru, dan seterusnya. Meski berbeda, pada dasarnya semua warna-warni agama itu berasal dari unsur 'warna putih,' yang sering disebut sebagai warna dari agama primordial. Inilah aspek esoterisme agama-agama. Atau dapat juga diibaratkan dengan air yang memiliki substansi sama meski dalam wadah yang berbeda-beda atau juga ibarat roda yang memiliki kesatuan di pusatnya dan perbedaan/kerenggangan di pinggirnya.[63]

[63]Ibid. Lihat juga Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 52-53. "Sukidi: Di Amerika Saya Menemukan Islam," dalam http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=846, Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001), xxxviii-ix, atau idem, "Ketika Kebenaran Ditafsirkan," *Jawa Pos*, 11 Januari 2004. Dalam artikel ini Sukidi menggunakan tamsil pohon yang memiliki banyak cabang tetapi tetap berasal dari akar yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelokan warna tersebut menurut Mun'im A. Sirry terjadi karena keterbatasan manusia dalam mempersepsikan Tuhan Yang Absolut. Yang relatif tidak bisa menangkap Yang Absolut secara mutlak, kecuali sebatas kerelativannya. Karenanya manusia, yang secara ontologis relatif, sangat tidak mungkin mampu mempersepsikan Tuhan Yang Absolut. Selalu ada 'jarak' yang amat jauh antara manusia dan Tuhan yang hanya bisa dijembatani oleh simbol-simbol sehingga di mata manusia tampak ada bermacam-macam bentuk Tuhan yang plural. Maka Hidayat menganggap terlalu sombong bila ada orang yang mengaku paham dan kenal Tuhan. Keterbatasan yang relatif mempersepsikan Yang Absolut seringkali ditamsilkan dengan cerita perbedaan persepsi tiga orang buta terhadap seekor gajah yang sama.[64] Kautsar Azhari Noer menyebut Tuhan dalam batasan relativitas manusia sebagai "Tuhan kepercayaan", yaitu gambar atau bentuk Tuhan, atau pemikiran, konsep, ide, atau gagasan tentang Tuhan yang diciptakan oleh akal manusia atau taklidnya. Tuhan seperti ini bukanlah Tuhan yang sebenarnya, Tuhan pada diri dan zat-Nya sendiri, tetapi adalah Tuhan yang diciptakan oleh manusia sesuai dengan kemampuan penangkapan, pengetahuan, dan persepsinya. Tuhan seperti ini adalah Tuhan yang ditempatkan oleh manusia dalam pemikiran, konsep, ide, atau gagasan dan diikat dalam dan dengan kepercayaannya.[65] Karena itu, dengan mengutip pendapat Ibnu `Arabi, Hidayat dan Nafis mengatakan bahwa Tuhan sebagai Zat Yang Absolut sebenarnya tidak butuh nama. Bila Tuhan diberi nama, maka tidak ada nama apapun

[64] Mun'im A Sirry, "Pluralisme Agama," *Majalah Ummat, 33* (1 Maret 1999/13 Dzulkaidah 1419), 90. Lihat juga Komaruddin Hidayat, "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik," dalam *Passing Over,* 45. Dan Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 69.

[65] Kautsar Azhari Noer, "Tuhan Kepercayaan," dalam *Wajah Liberal Islam Di Indonesia,* ed. Luthfie Assyaukanie (Jakarta: JIL dan TUK, 2002), 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tepat sebab bila Yang Absolut bisa didefinisikan, Ia tidak lagi absolut mengingat hakikat definisi adalah pembatasan dan penciutan dari sebuah realitas.[66] Konsep Tuhan kepercayaan yang berbeda dengan Tuhan dalam dirinya sendiri ini mengingatkan kita pada pembedaan John Hick antara Tuhan dalam dirinya sendiri *(The Real an sich)* dan Tuhan dalam pemikiran dan pengalaman manusia *(The Real as humanly experienced and thought)*.

Ulil kemudian melangkah lebih jauh dengan pendapat bahwa konsekuensi logis kebersatuan agama-agama dalam aspek esoterisme adalah tuntutan bagi setiap pemeluk agama untuk menanggalkan klaim kebenaran absolutnya dan digantikan dengan klaim kebenaran absolut yang relatif *(relatively absolute truth claim);* bahwa kebenaran mutlak setiap agama hanya berlaku bagi pemeluknya dan tidak demikian bagi pemeluk agama lain. Perbedaan persepsi tentang Tuhan dalam bentuk agama-agama di aspek eksoterik harus diberikan tempat dengan pengelolaan yang baik sehingga melahirkan *mutual enrichment* (saling memperkaya), bukan berkonflik. Ibarat pasar, agama-agama adalah stan-stan yang menyajikan berbagai 'dagangan kebenaran' sesuai bentuk persepsi masing-masing pedagang dalam rangka kompetisi dalam kebaikan.[67]

C. Basis Teologis Pluralisme Agama

Bagi Rumadi pluralisme bukan sekedar pernyataan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam atau terdiri dari dari berbagai suku, tradisi atau agama, karena pernyataan tersebut justru mengambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme meniscayakan adanya keyakinan terhadap jalan menuju keselamatan yang tidak hanya

[66] Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 80
[67] Abdalla, "Keragaman Dalam Pandangan Islam," dalam *Islam Pribumi,* 115-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu. Tidak hanya di agama saya, tapi juga di agama lain. Keyakinan ini dibangun atas kesadaran bahwa pluralitaslah yang dikehendaki Allah bagi kehidupan manusia, bukan ketunggalan (QS. al-Shura [42]: 8), karenanya keragaman merupakan fitrah kehidupan.

Rumadi menegaskan bahwa al-Qur'an sejak awal mula menyebutkan manusia diciptakan tunggal dari jenis laki-laki dan wanita yang kemudian melahirkan suku, bangsa dan kelompok-kelompok berbeda untuk saling mengenal (QS. al-Hujurat [49]: 13). Keragaman ini kemudian ditegaskan dengan dibuatkannya berbagai aturan dan jalan *(shir`ah wa minhaj)* serta praktik keagamaan *(mansak)* yang berbeda-beda untuk tiap-tiap kelompok. Perbedaan lahiriah tersebut tidak perlu dikhawatirkan karena yang terpenting dari itu semua adalah bagaimana masing-masing kelompok yang berbeda-beda berkompetisi dalam berbagi kebaikan (QS. al-Ma'idah [5]: 48, al-Hajj [22]: 34).[68]

Dalam kacamata esoterisme-eksoterisme, *sunnah* perbedaan tersebut sebenarnya hanya tampak pada aspek eksoterisme agama-agama bukan pada aspek inti kebenarannya

---

[68] Rumadi, "Islam, Toleransi, dan Pluralisme (1)," 186-188. dan Abdalla, "Keragaman Dalam Pandangan Islam," Dalam *Islam Pribumi,* 115-117.
al-Qur'an 42:8 "Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong."
al-Qur'an 49:13 "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."
al-Qur'an 5:48 "Dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."
al-Qur'an 22:34 "Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan, supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(esoterik); bahwa secara syariat, masing-masing agama menunjukkan perbedaan, tetapi secara hakikat semuanya bertemu pada satu titik kesatuan kebenaran tunggal-universal, yang dalam bahasa Islam disebut dengan tauhid. Tauhid menurut Cak Nur adalah ajaran untuk bersikap pasrah, tunduk, patuh hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tanpa memberikan peluang untuk melakukan sikap mendasar serupa kepada sesuatu apa pun selain kepada-Nya *(taghut)* (QS. al-Nahl [16]: 36, al-Anbiya'[21]: 25). Ajaran ini merupakan inti misi yang dibawa tiap-tiap utusan (nabi/rasul) dalam setiap masyarakat yang berbeda, dan tentunya, termuat dalam kitab-kitab suci yang mereka bawa.[69]

Lebih jauh Cak Nur menyatakan bahwa aktivitas kepasrahan total kepada Yang Tunggal inilah yang disebut dengan *al-islam*. Islam di sini bukan bermakna eksklusif sebagai nama sebuah agama yang dibawa Nabi Muhammad, tetapi mengacu pada makna generiknya sebagai sikap penuh pasrah dan berserah diri hanya kepadaNya. Dengan mengutip pendapat Ibnu Taymiyah, Cak Nur menyatakan: "perkataan (Arab) *"al-islam"* mengandung pengertian *"al-istislam"* (sikap berserah diri) dan *"al-inqiyad"* (tunduk patuh), serta mengandung makna *"al-ikhlas"* (tulus)… Maka tidak boleh tidak dalam Islam harus

[69] Madjid, *Islam Doktrin*, 180-181. Lihat juga Sirry (Ed), *Fiqh Lintas Agama,* 18-20, Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 58-59 dan Abd. Moqsith Ghozali, "Cetak Biru Toleransi Di Indonesia,"*Jawa Pos*, 6 Oktober 2002. Untuk membedakan dua konsep "Islam" tersebut biasanya kalangan Islam liberal menggunakan kata "islam" (dengan "I" kecil) untuk menyebut islam sebagai sikap ketundukan kepada Tuhan atau islam dalam makna generik. Sedangkan kata "Islam" dengan "I" besar digunakan untuk menyebut Islam sebagai nama keyakinan yang dipeluk oleh umat Nabi Muhammad.
al-Qur'an 16: 36 "Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat : 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Taghut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan."
al-Qur'an 21:25 "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada sikap berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain.[70]

Dalam ungkapan lain Alwi Shihab melihat adanya dua tingkatan identitas iman; iman yang legal, sosial, dan kultural yang diungkapkan dalam konteks keanggotaan pribadi dalam komunitas umat Islam. Istilah untuk ini adalah Islam sebagai sebuah agama institusi dan sistem hukum. Sedangkan yang kedua adalah sebuah identitas yang lebih dalam yang disandarkan kepada ketaqwaan atau iman. Identitas ini hanya kembali kepada Allah, dan Ia sendirilah yang dapat menentukan kebenaran dan kesalahannya. Dua tingkat iman ini secara tegas diperlihatkan oleh al-Qur'an yang menceritakan kisah orang Arab Badui yang menyatakan *"amanna"* (kami telah beriman). Al-Qur'an kemudian mengingatkan "katakanlah bahwa kami telah berislam, sebab iman yang sebenar-benarnya belum masuk ke dalam jiwamu"(QS. al-Hujurat [49]: 14). Ayat ini dinilai Alwi Shihab sebagai pernyataan tegas bahwa iman merupakan dasar yang universal dan primordial untuk identitas keagamaan bukan terbatas kepada muslim saja, tetapi meluas juga kepada orang Yahudi dan Kristen dan setiap orang yang beriman kepada Allah, hari akhir dan berbuat kebaikan.[71]

Oleh karena itulah Cak Nur menegaskan bahwa sikap ber-*islam* tersebut adalah misi sejati tiap-tiap rasul dan agamanya (QS. al-Anbiya' [21]: 25). Tidak ada agama tanpa sikap pasrah. Agama tanpa kepasrahan adalah tidak sejati dan tertolak. Ini ditegaskan

---

[70] Ibid.

[71] Alwi Shihab, "Hubungan Islam dan Kristen Memasuki Abad 21," dalam *Passing Over*, 327
al-Qur'an 49:14 "Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Allah dalam firmannya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah *al-islam*" (QS. Alu Imran [3]:19), dan "Barang siapa menganut agama selain *al-islam* (sikap pasrah), maka tidak akan diterima daripadanya, dan di akhirat dia termasuk mereka yang menyesal" (QS. Alu Imran [3]:85). Karenanya, Cak Nur, dengan mengutip pendapat Abdullah Yusuf Ali, menyimpulkan bahwa Islam bukanlah agama eksklusif untuk orang Muslim saja. Islam bukanlah sekte atau sebuah agama etnis, tetapi ajaran ketundukan kepada Yang Absolut, bersifat inklusif dan universal tanpa dibatasi identitas komunal. Dalam pandangan Islam semua agama adalah satu (sama), karena kebenaran adalah satu (sama).[72]

Maka, kalangan Islam liberal secara tegas menyatakan bahwa keimanan pemeluk Yahudi, Nasrani, Islam dan yang lainnya dapat diterima oleh Allah jika didasari oleh sikap tersebut dan terbebas dari komunalisme dan sektarianisme. Surat al-Baqarah [2] ayat 62 secara jelas menyatakan "sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka". Statemen serupa juga termuat dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 112. Komunalisme dan sektarianisme beragama di kalangan Yahudi dan Nasrani digambarkan oleh al-Qur'an sebagai omong kosong tanpa argumentasi (QS. al-Baqarah [2]:111) dan Allah menolak klaim yang menyebutkan Ibrahim sebagai bagian dari Yahudi atau Nasrani karena sesungguhnya ia adalah seorang *hanif* yang *muslim* (QS. Alu Imran [3]:67). Dalam pandangan Islam liberal, perkataan *hanif* merujuk pada yang

[72] Madjid, *Islam, Doktrin,* 182- 185. Lihat juga Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal* (Jakarta: Nalar, 2005), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murni, suci dengan titik inti pandangan ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid). Sedangkan *muslim* merujuk pada sikap tunduk dan pasrah total hanya kepada kemurnian, kesucian dan kebenaran itu, yang di atas segalanya ialah tunduk dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa *(islam)*. Ini berarti ajaran kehanifan dan kemusliman Ibrahim merupakan keberagamaan yang terbebas dari sikap komunalisme, tidak seperti komunitas Yahudi dan Nasrani.[73]

Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa kesatuan kebenaran antaragama tersebut sebenarnya telah ditegaskan oleh al-Qur'an yang kehadirannya di kehidupan ini adalah untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya (QS. Yunus [10]:37, al-Ma'idah [5]:48) dan ini berarti membenarkan kebenaran misi agama-agama sebelumnya, bukan membatalkannya. Dalam konteks ini Cak Nur melihat misi yang dibawa Muhammad, yang di kemudian hari menjadi *proper name* agama umatnya, Islam, merupakan seri lanjutan (kontinuitas) dari satu kesatuan kisah kenabian (QS. al-Shura [42]:13). Karena itu Muhammad tidak datang dengan ajaran baru. Kedatangannya di dunia ini adalah untuk melengkapi sebuah bangunan besar kenabian. Cak Nur, dengan mengutip sebuah hadis, menyatakan Rasulullah Muhammad mengumpamakan kenabian sebagai bangunan besar yang bagus dan indah, tetapi di dalamnya terdapat satu tempat ubin yang belum diisi. Banyak orang yang tertegun melihat bangunan tersebut, lalu berkata: "mengapa ubin itu

[73] Sirry (ed), *Fiqih Lintas,* 26-27. Surat al-Baqarah: 112 berbunyi "Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati."
al-Qur'an [2]:111 "Dan mereka berkata: 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani.'Demikian itu angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar'."
al-Qur'an [3]: 67 "Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dipasang?". Nabi kemudian bersabda, "Akulah ubin itu, aku adalah penutup para nabi." Karenanya umat Islam dituntut oleh al-Qur'an untuk mengimani para nabi dan kitab-kitab sebelum Muhammad tanpa membeda-bedakannya (QS. al-Baqarah [2]:136, al-Nisa [4]:163). Islam memang mengaku sebagai agama terakhir dan mengklaim sebagai agama yang memuncaki proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis kontinuitas tersebut. Tetapi Cak Nur mengingatkan bahwa justru penyelesaian terakhir yang diajarkan Islam sebagai agama terakhir adalah pengakuan akan hak-hak agama-agama itu untuk berada dan untuk dilaksanakan, bukan supersessionisme yang berkeyakinan bahwa agama yang datang belakangan berfungsi mengabrogasi atau menggeser agama sebelumnya.[74]

Secara prinsipil kalangan Islam liberal melihat garis kontinuitas tersebut dimulai dari titik kenabian pertama, yaitu Adam. Menurut Nabi Muhammad, seperti yang mereka kutip, Adam adalah nabi pertama dari jumlah keseluruhan para nabi yang berjumlah

---

[74] Madjid, *Islam Doktrin*, lxxviii. Lihat juga idem, "Keluarga Imran, Siti Mayam, dan Isa al-Masih", dan Komaruddin Hidayat, "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik," dalam *Passing Over*, 386-387 dan 39-40. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dan termaktub dalam Sahih Muslim, *Kitab Fada'il, Bab Dhikr Kawnihi Khatam al-Anbiya.'*
al-Qur'an [10]:37 "Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, dari Tuhan semesta alam."
al-Qur'an [42]:13 "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang mereka kamu seru kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada -Nya orang yang kembali."
al-Qur'an [2]:36 "Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'."
al-Qur'an [4]:136 "Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

124.000 orang, yang 315 orang di antaranya bertindak sebagai rasul. Sementara itu Nuh adalah rasul pertama yang diutus Allah untuk manusia. Kemudian dari deretan nabi dan rasul tersebut, Nabi Ibrahim tampil sebagai orang pertama yang mengetengahkan paham tauhid secara sistematis dan konsep kehanifan *(hanafiyyah)*. Oleh karena itu garis kontinuitas Nabi Muhammad dengan nabi-nabi lainnya secara efektif dimulai dari titik ajaran Nabi Ibrahim. Maka wajar bila Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengikuti kehanifan agama Ibrahim (QS. al-Nahl [16]:123). Sebagian dari karakteristik kehanifan tersebut adalah kelapangan *(samahah)* yang tulus dan bersih, fitri dan alami.

Dengan demikian, misi yang dibawa Rasulullah Muhammad adalah agama fitrah. Nabi menegaskan hal ini dalam sebuah hadis "sebaik-baik agama ialah kehanifan yang lapang *(al-hanafiyyah al-samhah)*". [75] Para nabi dan rasul, menurut Sirry, datang tidak bermaksud membentuk agama identitas *(religion of identity)*, melainkan agama kebenaran *(religion of truth)*.[76] Berdasar kesamaan kenabian, misi dan ketuhanan tersebut, Cak Nur, dengan mengutip ayat al-Qur'an, menganggap umat beragama sebagai umat yang satu *(ummah wahidah)* (QS. al-Anbiya'[21]:92, al-Mu'minun [23]:52) dan tidak membolehkan adanya paksaan dalam beragama dan iman (QS. al-Baqarah [2]:256, Yunus [10]:99). [77]

---

[75] Sirry (ed), *Fiqih Lintas*, 30-32. Hadis tersebut termaktub dalam Shahih Bukhari dari riwayat Imam Ahmad, dalam Kitab al-Iman.
al-Qur'an [16]:123, "Kemudian Kami wahyukan kepadamu: 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang *hanif*,' dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."
[76] Sirry, *Membendung Militansi Agama* (Jakarta: Erlangga, 2003), 134
[77] Nurcholis Madjid, "Dialog Di Antara Ahli Kitab *(Ahl al-Kitab)*: Sebuah Pengantar," dalam *Tiga Agama Satu Tuhan*, ed. Goerge B. Grosse dan Benjamin J. Hubbad, terj. Santi Indra Astuti (Bandung: Mizan, 1998), xxiv.
al-Qur'an [21]:92 "Sesungguhnya ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku."
al-Qur'an [23]: 52 "Sesungguhnya ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu , dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya perbedaan dalam aspek eksoterik dilihat oleh Ulil tidak seharusnya melahirkan perpecahan dan permusuhan antara pemeluk agama, sebaliknya, harus mendorong masing-masing agama untuk saling mengenal *(ta'arafu)* (QS. al-Hujurat [49]:13) dan berkompetisi dalam kebaikan (QS. al-Baqarah [2]:148, al-Ma'idah [5]: 48,). Ini karena Lafaz "*ta`arafu"* dalam ayat di atas mengandungi makna resiprokalitas sebab mengikuti pola *"tafa`ala"*, maka makna lafaz tersebut bukan sekedar keinginan mengetahui atau mengenal yang dilakukan satu pihak terhadap pihak lain, tetapi inisiatif aktif dari dua atau beberapa pihak untuk saling mengenal. Sehingga Ulil menganggap arti yang tepat untuk kata tersebut adalah "saling ingin mengetahui dan mengenal". Dari sini Ulil juga dapat menyimpulkan bahwa *ta'arafu* bukan sekedar "ko-eksistensi" di mana dua orang/kelompok yang berbeda saling duduk bersandingan tanpa saling menyapa atau bercakap-cakap, tetapi duduk berdampingan dan saling belajar satu sama lain.[78]Inisiatif aktif untuk saling mengenal dinilai oleh Dawam Raharjo sebagai asas komunikasi masyarakat plural. Karenanya realitas pluralitas masyarakat membutuhkan adanya paham pluralisme.[79]

Sikap yang berlawanan dengan *ta`aruf* ada dua; sikap indefferentisme atau hidup berdampingan tanpa mempedulikan yang lain dan sikap hidup berdampingan dengan

---

al-Qur'an [2]:256 "Tidak ada paksaan untuk agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."
al-Qur'an [10]:99 "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?"

[78] Abdalla, *Menjadi Muslim*, 82-83

[79] M. Dawam Rahardjo, "Liberalisme, Sekularisme Dan Pluralisme (Bagian III)," dalam http://www.icrp-online.org/wmview.php?ArtID=65, (13 Pebruari 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara bermusuhan.[80] Meski pemeluk agama-agama merupakan satu umat yang secara normatif dituntut saling mengenal dan menghormati, tetapi Alwi Shihab melihat masih sering terjadi ketegangan antara satu kelompok agama dengan kelompok agama yang lain. Oleh Alwi Shihab hal tersebut dilihatnya sebagai kenyataan wajar yang biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, namun demikian ia berpendapat bahwa Allah tidak akan membiarkan hal itu terus terjadi dengan memberikan panduan agar perdebatan yang terjadi dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya *(ahsan)* (QS. al-Ankabut [29]:46) dan adil (QS. al-Mumtahanah [60]:8-9).[81]

Di samping itu, Cak Nur juga melihat al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk mengajak mereka kepada kesatuan visi *(kalimah sawa', common platform)* yang memang secara primordial terdapat dalam masing-masing agama, yaitu kemurnian tauhid (QS. Alu Imran [3]:64). Al-Qur'an pun melarang memerangi mereka selama mereka tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari tanah airnya (QS. Al-Mumtahanah [60]:8-9).[82]

---

[80] Abdalla, *Menjadi Muslim*, 82-83

[81] Alwi Shihab, "Hubungan Islam dan Kristen Memasuki Abad 21," dalam *Passing Over,* 329 dan Idem, "Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Sebuah Pengantar", dalam *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak,* ed. Sururin (Bandung: Nuansa, 2005), 17.
al-Qur'an [29]:46, "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka , dan katakanlah: 'Kami telah beriman kepada yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya berserah diri kepada-Nya'."
al-Qur'an [60]:8-9, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu untuk mengusirmu sebagai kawanmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

[82] Madjid, *Islam Doktrin,* 184 dan 192.
al-Qur'an [3]:64 "Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah'. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri'."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Konsep *Ahl al-Kitab*

Konsep *Ahl al-Kitab* menjadi sesuatu yang penting dibahas di sini mengingat *Ahl Kitab* (atau Ahli Kitab dalam bahasa Indonesia) merupakan perwujudan inklusivitas Islam, baik secara doktrinal maupun historis. Dalam lembaran sejarahnya, Cak Nur melihat, Islam berhasil mencatat prestasi pemeluknya yang mampu mengembangkan sebuah peradaban unggul dengan berbagai keragaman agama di dalamnya. Beberapa fakta sejarah yang dijadikan Cak Nur untuk membuktikan inklusivitas umat Islam adalah apa yang disebut "Piagam Madinah."

Piagam Madinah menjadi landasan bagi terbentuknya sebuah federasi antara sembilan kelompok yang berbeda-beda, delapan kelompok dari Madinah dan satu kelompok dari kaum Muhajirin. Dalam konstitusi tersebut diakui dan diatur hak dan kewajiban masing-masing kelompok untuk hidup bersama secara damai sebagai satu umat, dan memberikan suatu landasan umum *(common platform)* yang telah disepakati semua pihak yang tergabung dalam satu umat tersebut. Langkah Rasul itu kemudian diikuti oleh Umar bin Khattab (khalifah kedua) yang membuat perjanjian Aelia yang mengatur penduduk kota Yerussalem yang mayoritas Kristen. Setelah Umar, para khalifah Bani Umayyah juga melakukan langkah serupa saat menaklukkan Spanyol. Sikap toleran masyarakat Muslim di Spanyol digambarkan oleh Cak Nur, dengan mengutip Max Dimont, sebagai rahmat yang mengakhiri kezaliman keagamaan Kristen. [83]

Sebagai tambahan di sini perlu dijelaskan bahwa ungkapan *Ahl al-Kitab* terdiri dari kata *ahl* dan *al-kitab*. Kata *ahl* terdiri dari huruf-huruf *alif, ha'*, dan *lam* yang secara

[83] Madjid, *Islam Doktrin*, lxxvi dan 193-196. Lihat juga Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni Di Indonesia Abad XX* (Jakarta: Serambi, 2001), 349-350

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literal mengandung pengertian ramah, senang atau suka. Kata ini juga berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu, atau juga berarti masyarakat atau komunitas. Kata ini kemudian digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang mempunyai hubungan sangat dekat, seperti hubungan nasab, agama, ideologi atau geografis. Sedang kata *al-Kitab* terdiri atas huruf *kaf, ta',* dan *ba'* yang secara literal memberikan pengertian menghimpun sesuatu dengan yang lain. Term *al-kitab* kemudian diartikan tulisan karena tulisan itu sendiri menunjukkan rangkaian dari beberapa huruf. Dalam al-Qur'an term tersebut menunjuk kepada kitab suci yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya secara umum. Dengan demikian term *Ahl al-Kitab* mengacu kepada komunitas atau kelompok pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang diwahyukan Allah kepada nabi dan rasul-Nya.[84]

Menurut Cak Nur sebutan Ahli Kitab tertuju kepada komunitas di luar Islam, meski umat Islam juga memiliki kitab tersendiri. Ahli Kitab tidak termasuk komunitas Muslim (muslim sebagai *proper name* umat Muhammad) karena mereka (komunitas non-Muslim) tidak mengakui bahkan menentang kerasulan Muhammad. Karenanya al-Qur'an menyebut mereka sebagai *"kafir"*, yakni yang menentang atau yang menolak, dalam hal ini menentang atau menolak kenabian Muhammad. Cak Nur menyebut tiga jenis kelompok penentang Nabi Muhammad: 1. mereka yang sama sekali tidak memiliki kitab suci, 2. mereka yang memiliki semacam kitab suci, dan 3. mereka yang memiliki kitab suci secara jelas, seperti Yahudi dan Nasrani. Kedua komunitas ini menempati posisi istimewa

[84] Pembahasan tentang Ahli Kitab secara luas dan mendalam lihat Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi umat Islam mengingat agama mereka merupakan pendahulu agama Islam yang memiliki kesamaan visi dengan Islam.

Sebagai kelompok penentang dan penolak kenabian Muhammad, Cak Nur melihat adanya tingkat penolakan yang berbeda-beda di antara mereka. Ada yang menentang secara keras, ada pula yang lunak. Walau pun begitu, Cak Nur mengakui di antara mereka terdapat sekelompok orang yang bersikap baik terhadap Nabi (QS. al-Ma'idah [5]:82-85), atau yang secara diam-diam rajin mempelajari ayat-ayat Allah di tengah malam sambil terus menerus beribadah, dengan beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramar ma'ruf nahi munkar (QS. Alu Imran [3]:113-115). Karena sikap simpatik mereka inilah Cak Nur bisa memaklumi jika ada sebagian orang yang menafsirkan bahwa Ahli Kitab yang bersikap seperti itu sudah tidak menjadi Ahli Kitab lagi, tetapi telah masuk komunitas Muslim. Meski demikian Cak Nur tidak sepakat dengan pendapat itu karena ayat-ayat tersebut tidak menyebutkan mereka beriman kepada kerasulan Muhammad. Mereka masih termasuk Ahli Kitab yang "menentang" Nabi. Terhadap mereka ini Nabi memerintahkan umatnya untuk bersikap baik kepada mereka. Namun Cak Nur menambahkan bahwa Ahli Kitab tidak bisa dikatakan sebagai musyrik meski di antara mereka ada yang memposisikan Isa sebagai satu di antara tiga tuhan.[85]

---

[85] Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 61-68.
al-Qur'an [5]:82-85, "Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, karena sesungguhnya mereka tidak menymbongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui; seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Qur'an kata Ahli Kitab disebut secara langsung sebanyak 31 kali yang tersebar dalam 9 surat. Dari sembilan surat tersebut hanya satu yang termasuk kategori Makkiyah, selebihnya termasuk Surat Madaniyah. Dan sesungguhnya yang dimaksud dengan terma Ahli Kitab dalam surat-surat tersebut dan pada masa masa awal Islam (era Rasul) menunjuk kepada Yahudi dan Nasrani *an sich*, atau salah satu dari keduanya. Selain kedua komunitas tersebut tidak disebut sebagai Ahli Kitab. Tetapi di kemudian hari para ulama berbeda dalam batasan Ahli Kitab. Di masa tabi`in, Abu `Aliyah mengatakan bahwa kaum Shabi`un adalah Ahli Kitab yang membaca kitab Zabur. Di samping itu ada juga ulama yang berpendapat bahwa setiap umat yang memiliki kitab suci yang dapat diduga kitab suci samawi termasuk juga dalam kategori Ahli Kitab. Di era Islam modern, Shaykh Muhammad Abduh memiliki pendapat serupa dengan Abu `Aliyah yang memasukkan kaum Shabi`un sebagai Ahli Kitab. Lebih dari itu, terma ini berkembang di era kontemporer dengan dimasukkannya umat agama-agama lain seperti Majusi, Shabi`un, Hinduisme, Budhisme, Kong Fu Tse, dan Shinto sebagai bagian dari Ahli Kitab. Pendapat ini diutarakan oleh Maulana Muhammad Ali yang memasukkan Majusi,

---

beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi . Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?'. Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan orang-orang yang berbuat kebaikan ."

al-Qur'an [3]:113-115, "Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus , mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi -Nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budhisme, dan Hindu (termasuk Shikh), dan Muhammad Rashid Ridha yang memasukkan Majusi dan Shabi`un bahkan Hindu, Budha, Kong Fu Tse dan Shinto.[86]

Terlepas dari perbedaan batasan Ahli Kitab di atas, yang perlu dicatat di sini adalah bahwa – sesuai dengan konsep kesinambungan kenabian, risalah dan agama-agama serta prinsip non abrogasi agama kemudian atas agama dahulu seperti dalam sub bab di atas – setiap agama-agama adalah jalan-jalan yang legal untuk mencapai Tuhan. Setiap komunitas agama, baik Islam, Kristen, Yahudi, bahkan Budhisme, Shinto, Hinduisme, dan lain-lain, tidak berhak mengklaim dirinya sebagai pemegang kebenaran sejati dengan menafikan kebenaran yang terkandung dalam agama-agama lainnya. Perbedaan nama, syariat dan praktik keagamaan antara agama-agama tersebut bukan sesuatu yang urgen dan terjadi hanya pada aspek eksoterisme. Yang terpenting dari segala perbedaan itu adalah sikap keimanan, pasrah dan tunduk secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tanpa membuat tandingan bagi-Nya *(al-islam)* yang diekspresikan dengan tindakan kebajikan (QS. al-Baqarah [2]:62 dan 112). Sebagaimana yang dinyatakan kalangan Islam liberal di atas, dengan segala perbedaan yang ada di antara komunitas agama-agama, namun hakikatnya mereka adalah satu umat (*ummah wahidah* - QS. al-Anbiya' [21]:92, al-Mu'minun [23]:52) yang diikat oleh tali *kalimah sawa' (common platform)* berupa monoteisme murni (QS. Alu Imran [3]:64). Dan konsekuensi dari ini adalah semua pemeluk agama-agama yang berbeda tersebut berhak mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat kelak.[87]

---

[86] Galib M, *Ahl al-Kitab,* 20-37. Lihat juga Sirry (ed), *Fiqih Lintas,* 42-54.

[87] Sebuah kisah parodi diceritakan oleh Abdurrahman Wachid tentang masuk surganya seorang ustad yang berpandangan eksklusif. Ketika di surga ia kaget karena di dalam surga ia menemukan tokoh-tokoh agama-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Fikih Lintas Agama

Selain konsekuensi keselamatan *(salvation)* ukhrawi, konsep di atas juga membawa konsekuensi praktis dalam kehidupan antaragama. Berbasis teologi pluralisme agama yang memposisikan agama-agama sebagai jalan-jalan kebenaran yang absah menuju Tuhan, kalangan liberal membuat bangunan fikih hubungan antar umat beragama yang berbeda, bahkan bertentangan, dengan fikih konvensional yang berlaku dalam masyarakat Muslim selama ini. Formulasi fikih yang peka terhadap keragaman tersebut dinilai penting oleh Kautsar Azhari Noer mengingat posisi dan peran penting fikih dalam kehidupan komunitas Muslim. Sementara itu, fikih konvensional yang selama ini berlaku di kalangan umat Islam dinilainya tidak lagi memadahi untuk masyarakat majemuk karena menyimpan bom waktu konflik sosial atas nama agama, dan tidak peka terhadap perkembangan zaman.

Terjadinya kesenjangan antara fikih konvensional dengan perkembangan zaman disebabkan formulasi fikih tersebut dilakukan di era klasik Islam. Dalam konteks hubungan antara umat beragama, fikih klasik dinilai kalangan Islam liberal mengalami kegagapan dalam melihat agama lain. Fikih yang mereka sebut dengan "Fikih Lintas Agama" tersebut, menurut Azhari Noer, merupakan aplikasi praktis dari doktrin teologi pluralisme agama yang khusus membahas tentang hubungan antaragama. Dalam konsep fikih ini dibahas tema-tema yang terkait langsung dengan hubungan antaragama. Misalnya dibahas soal perkawinan antaragama, doa bersama, mengucapkan salam kepada

---

agama lain yang dulu sering ia katakan sesat dan juga para tokoh Islam yang sering mengkampanyekan pluralisme beragama. Lihat "Jangan Ajak Dia, Nanti Dia Marah," *Majalah Syir`ah*, *49* (Januari 2006), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non-Muslim, menghadiri dan mengucapkan selamat natal, pernikahan antara pemeluk agama-agama dan warisan antara keluarga yang berbeda agama dan persoalan-persoalan yang terkait langsung dengan hubungan umat Islam dengan umat agama-agama lain.[88] Dan tema-tema fikih model pluralis inilah yang kemudian hari dimasukkan oleh MUI dalam satu paket fatwa kesesatan faham pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama seperti yang disinggung dalam bab pertama di atas.

Dari sini kalangan Islam liberal tergerak untuk membaca secara kritis fikih klasik tersebut dan melakukan pembongkaran doktrin-doktrin konservatisme. Sebab memaksakan diri untuk menggunakan kesimpulan-kesimpulan yang digunakan ulama klasik dalam menjawab problem kekinian mereka anggap mengorbankan masa kini untuk masa lalu, bahkan dapat mengakibatkan hilangnya vitalitas agama. Agama akan menjadi tong kosong yang bersuara nyaring; seakan-akan berbicara banyak hal tetapi sebenarnya tidak memberikan sinaran baru bagi problem kemanusiaan. Agama model ini dapat melahirkan militansi, radikalisme dan kekerasan atas nama agama.[89]

Fikih pluralis model Islam liberal tersebut didasarkan atas asas kemaslahatan *(al-maslahah)*. Hukum bagi mereka adalah jalan atau cara untuk mencapai kemaslahatan. Karenanya hukum harus tunduk pada kemaslahatan dan hikmah. Hukum suatu masalah baru bisa ditetapkan apabila diketahui konteks dan situasinya. Dengan demikian dapat

---

[88] http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=457, (09 Desember 2003). Fatwa-fatwa terkait hubungan antara umat beragama perspektif pluralisme agama tersebut kemudian dibukukan dalam sebuah buku yang berjudul "Fikih Lintas Agama." Buku ini ditulis oleh Tim Penulis Paramadina, yaitu: Nurcholis Madjid, Kautsar Azhari Noer, Komaruddin Hidayat, Masdar F. Mas'udi, Zainun Kamal, Zuhairi Misrawi, Budhy Munawar Rahman, Ahmad Gaus AF, dan Mun'im A Sirry sebagai editornya.
[89] Sirry (ed), *Fikih Lintas,* 167-172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui pula kemaslahatan dan kemudaratannya. Bukan hukumnya yang dibuat terlebih dahulu baru kemudian hukum itu diterapkan pada semua peristiwa atau kasus.[90] 'Kaidah fikih' inilah yang kemudian dijadikan dasar oleh kalangan Islam liberal dalam *istinbat* hukum.

Berdasar kaidah kemaslahatan hidup dalam masyarakat plural, komunitas Islam liberal mengeluarkan fatwa kebolehan memberikan ucapan salam (dalam berbagai momen termasuk ucapan selamat natal atau hari raya keagamaan lain) kepada orang non-Muslim, menghadiri perayaan hari-hari besar agama-agama lain, doa bersama antaragama (dalam berbagai bentuknya), nikah antara umat beragama yang berbeda (dalam berbagai modelnya) hingga hak warisan dalam keluarga yang berbeda agama. Mereka menilai pelarangan hal-hal tersebut dapat melahirkan kemudaratan berupa renggangnya hubungan antara umat beragama di Indonesia. Lebih dari itu dapat menjadikan ketegangan bahkan konflik antara umat bergama. Karenanya adalah sebuah *maslahah* jika harmoni dan kedamaian sosial dijaga dengan fatwa bolehnya hal-hal tersebut.[91] Meski demikian kalangan Islam liberal tidak menafikan adanya teks-teks keagamaan (dari al-Qur'an atau hadis) yang secara literal tidak toleran terhadap agama lain. Teks-teks tersebut, dalam pandangan kalangan liberal, seringkali dijadikan dalil para ulama untuk membuat fatwa yang melarang hal-hal tersebut di atas sehingga kehidupan keagamaan umat muslim menjadi eksklusif. Untuk menghindari hal itu kalangan Islam liberal

[90] Ibid., 66
[91] Ibid., Tentang status hukum persoalan-persoalan di atas bisa dibaca secara panjang lebar terutama dalam bab kedua dan ketiga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian membaca ulang teks-teks tersebut sehingga mempunyai pengertian yang sesuai dengan kaidah kemaslahatan dan teologi kesatuan kebenaran agama-agama.

Contoh praktik itu adalah pernikahan antara pemeluk agama-agama yang berbeda yang diberi status hukum "boleh" oleh kalangan Islam liberal, meski literasi ayat 221 Surat al-Baqarah [2] dan ayat 10 Surat al-Mumtahanah [60] secara tegas melarangnya. Status hukum itu didasari beberapa pertimbangan: pertama, merujuk pada semangat al-Qur'an tentang pluralitas agama sebagai sunnatullah dan Tuhan menyebut pemeluk agama-agama yang percaya dan beramal saleh sebagai orang-orang yang berhak mendapatkan pahala. Kedua, bahwa tujuan dari diberlangsungkannya pernikahan adalah untuk membangun tali kasih *(al-mawaddah)* dan tali sayang *(al-rahmah)*. Di tengah rentannya hubungan antaragama saat ini, pernikahan beda agama justru dapat dijadikan wahana untuk membangun toleransi dan kesepahaman. Ketiga, semangat yang dibawa Islam adalah pembebasan, bukan belenggu. Ini tampak dari tahapan-tahapan pembebasan evolutif yang dilakukan oleh al-Qur'an sejak larangan pernikahan dengan orang musyrik, lalu membuka jalan bagi pernikahan dengan Ahli Kitab.[92] Contoh lain

[92] Ibid., 164-165.
al-Qur'an [2]:221 "Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak wanita mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya ingat."
al-Qur'an [60]:10 "Hai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan yang beriman berhijrah kepadamu, maka ujilah mereka. Allah lebih mengetahui keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka beriman, janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Berikanlah kepada mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali dengan perempuan-perempuan kafir. Hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah waris antarkeluarga yang berbeda agama. Meski terdapat hadis yang menafikan hak waris bagi keluarga yang beragama lain, namun kalangan Islam liberal membolehkannya berdasar pertimbangan keterkaitan warisan dengan hubungan keluarga (baik nasab atau perkawinan) meski beda agama dan tujuan utama waris untuk mempererat hubungan keluarga. Logikanya, menurut mereka, bila Islam menghargai agama lain dan mempersilahkan pernikahan antara pemeluk agama, maka secara otomatis hak waris beda agama diperbolehkan juga.[93]

mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

[93] Ibid., 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id